


Tinjauan Kritis Filsafat Kebudayaan Van Peursen dalam Nuansa Magis Upacara Labuhan Yogyakarta

Ahmad Rama Dony^{a1*}, Muhammad Daffa^{b2}

^{ab} Universitas Gadjah Mada, Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

¹ ahmadramadony@mail.ugm.ac.id; ² muhammaddaffa2001@mail.ugm.ac.id

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 12 Desember 2023 Direvisi: 15 Maret 2024 Disetujui: 21 April 2024 Diterbitkan: 30 April 2024</p> <p>*Corresponding ahmadramadony@mail.ugm.ac.id</p> <p> 10.22219/satwika.v8i1.30859  jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Dony, A. R., & Daffa, M. (2024). Tinjauan Kritis Filsafat Kebudayaan Van Peursen dalam Nuansa Magis Upacara Labuhan Yogyakarta. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 8(1), 184-198. https://doi.org/10.22219/satwika.v8i1.30859</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p>Eksistensi dari Kerajaan Mataram di tanah Jawa tidak bisa terlepas dari upacara adat yang turun-temurun dan melekat pada kultur masyarakat, khususnya Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Tujuan penelitian sebagai tinjauan kritis filsafat kebudayaan Van Peursen dalam nuansa magis upacara labuhan Yogyakarta. Pemikiran C.A. Van Peursen berkolerasi dalam pelaksanaan upacara labuhan yang membagi kebudayaan menjadi tiga tahap; tahap mistis, ontologis dan fungsional. Penelitian ini menggunakan deskriptif analisis, mendeskripsikan data-data yang dihimpun kemudian dilakukan analisis, sehingga ditemukanlah tinjauan kritis kebudayaan Van Peursen melalui upacara labuhan. Hasil penelitian ini adalah 1) Pada tahap mistis upacara labuhan dilaksanakan atas perjanjian yang telah diikat oleh Panembahan Senopati dan Kanjeng Ratu Kidul dan ikatan tersebut wajib dilanjutkan oleh anak cucu Panembahan Senopati. 2) Tahap ontologis dari upacara labuhan dilaksanakan adalah sebagai bentuk penyatuan masyarakat dan memberikan dampak sosial 3) Pada tahap fungsional, upacara labuhan memiliki peran sebagai pengembangan dan pembangunan sektor wisata yang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat dalam dan luar negeri. Namun berdasarkan tahap perkembangan kebudayaan ditemukan tahapan yang tidak bisa ditemukan dalam upacara labuhan. Upacara labuhan di Dlepih dan Gunung Lawu tidak bisa mencapai tahap fungsional, sehingga di dua tempat hanya sampai pada tahap mistis dan supranatural.</p> <p>Kata kunci: <i>Fungsional; Labuhan; Mistis; Ontologis; Van Peursen</i></p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>The existence of the Mataram Kingdom in Java cannot be separated from the traditional ceremonies that are hereditary and inherent in the culture of the community, especially Surakarta Sunanate and Yogyakarta Sultanate. The purpose of the research as a critical review of Van Peursen's philosophy of culture in the magical nuances of Yogyakarta's labuhan ceremony. The thinking of C.A. Van Peursen correlates with the implementation of the labuhan ceremony, which divides culture into three stages: mystical, ontological, and functional stages. This research uses descriptive analysis, describing the data collected and then analyzing it, so that a critical review of Van Peursen's culture through the labuhan ceremony is found. The results of this research are 1) In the mystical stage, the labuhan ceremony is carried out on the agreement that has been bound by Panembahan Senopati and Kanjeng Ratu Kidul and the bond must be continued by Panembahan Senopati's children and grandchildren. 2) The ontological stage of the labuhan ceremony is carried out as a form of community unification and has a social impact 3) At the functional stage, the labuhan ceremony has a role as the development and development of the tourism sector which has its own attraction for domestic and foreign communities. However, based on the stages of cultural development, there are stages that cannot be found in the labuhan ceremony. The labuhan ceremony in Dlepih and Gunung Lawu cannot reach the functional</i></p>
---	--

	<i>stage, so that in two places it only reaches the mystical and supernatural stages.</i>
	Keywords: <i>Functional, Labuhan, Mystical, Ontology, Van Peursen</i>
© 2024 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.	
	

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah serta didukung oleh kekayaan budaya. Tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia dikenal sebagai negara multikultural, karena di dalamnya ada banyak keberagaman suku, budaya, bahasa, agama dan lain sebagainya. Tentunya hal ini adalah sebuah hal yang harus dijaga dan dilestarikan di era global agar setiap perbedaan tidak menjadi alasan atas timbulnya sebuah perpecahan (Budi, 2018). Melalui tinjauan kritis tentang cara berpikir Van Peursen tentang budaya, artikel ini dapat memberikan pengetahuan lebih lanjut tentang bagaimana sudut pandang filosofis ini merasuk dan memberikan makna dalam upacara adat. Berhadapan dengan perkembangan zaman, kontribusi positif terhadap upaya Indonesia untuk melestarikan warisan budaya dapat dilakukan dengan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai magis yang terkandung dalam upacara adat labuhan Yogyakarta.

Perkembangan zaman selalu dinamis serta memiliki tantangan tersendiri bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada hal ini, kearifan-kearifan lokal berperan untuk menjaga identitas nasional bangsa. Kearifan lokal merupakan sebuah identitas yang harus benar-benar dijaga di setiap penjuru daerah. Menurut Widiatmaka (2022) kearifan lokal ini bisa berbentuk nilai, keyakinan, kepercayaan, norma, serta aturan adat istiadat dan lain sebagainya, sehingga kearifan lokal ini memiliki fungsi yang beragam dalam setiap perjalanannya (Widiatmaka, 2022). Salah satu peran dalam upaya melestarikan kearifan lokal adalah dengan dilaksanakannya berbagai kegiatan kebudayaan dalam jangka tertentu dalam sebuah kelompok masyarakat, seperti upacara adat. Upacara adat memiliki peran yang begitu signifikan dalam membangun citra kebudayaan, menjaga eksistensi dalam suatu sistem budaya.

Eksistensi dalam sistem budaya tampak salah satunya pada upacara adat, sebagai aktivitas yang dilakukan secara kolektif oleh suatu masyarakat tertentu yang dalam hal ini bertolak pada tiga hal pokok; interaksi manusia dengan Tuhan, interaksi manusia dengan manusia, dan interaksi manusia dengan alam (Jati & Yulianto, 2022). Pada pelaksanaannya, upacara adat bisa dilakukan dengan cara berbeda. Perbedaan ini

didasarkan pada perlengkapan maupun rangkaian kegiatan. Tindakan ritual yang dilakukan meliputi doa, tarian, hymne, atau dalam bentuk bunga (Moira et al., 2023). Di dalam upacara adat banyak pesan-pesan moral yang terkandung dalam setiap ritual yang berlangsung, khususnya pada mantra dan doa-doa yang ada dalam setiap ritual. Mantra dianggap sebagai sebuah ungkapan untuk mendatangkan kekuatan magis dengan kalimat dan konstruksi kata tertentu (Wigrahanto et al., 2023). Setiap simbol lainnya mengandung makna dan pesan-pesan budi pekerti sebagai sebuah petunjuk kepada manusia dalam menghadapi kehidupan. Selain itu, sesajen juga mengandung pesan budaya yang memiliki makna filosofis untuk membimbing tingkah manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Rahayu et al., 2015).

Upacara adat hadir memiliki suatu makna filosofis yang tidak hanya membimbing tingkah manusia sebagai suatu kehidupan yang ideal, atau hanya lebih dari komunitas imajiner. Upacara adat berasal dari aktivitas dan penciptaan dari pemikiran manusia sebagai kepercayaan, seni dan kebiasaan (Tumarjio & Birsyada, 2022). Upacara adat dapat diartikan sebagai sebuah sistem kegiatan yang diatur oleh adat dan hukum masyarakat, biasanya terkait dengan peristiwa-peristiwa tertentu (Sihombing, 2022). Upacara adat telah menjadi sebuah komunitas konkret yang berkembang di masyarakat, mengusung idealisasi sebagai sebuah ritual yang bisa merekatkan dan menyatukan kesadaran tentang kesamaan latar belakang budaya, visi kehidupan, emosi kultural yang sama (Wisetrotomo, 2017). Seperti di Yogyakarta, nilai-nilai dari kebudayaan masih kental dengan pengembangan dan pemeliharaan nilai-nilai budaya sebagai rasa syukur terhadap Tuhan, dan alam dengan melakukan beberapa kegiatan, seperti upacara adat (Saktimulya, 2023). Kehidupan masyarakat di Yogyakarta sangat lekat sekali dengan adat istiadat yang berlaku, khususnya dalam hal ini dijaga dan dirawat oleh Kasultanan Yogyakarta. Para Upacara adat yang dilakukan merupakan sebuah pencerminan dari tindakan yang diatur dan tata nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun (Lestari & Pratami, 2018).

Tata nilai luhur yang diwariskan terdapat pada upacara labuhan. Upacara ini merupakan salah satu

upacara adat yang masih terus dilestarikan sejak zaman Kerajaan Mataram Islam pada abad ke 17 hingga saat ini di Kasultanan Yogyakarta. Masyarakat yakin bahwa upacara labuhan memiliki nilai tersendiri, sarana tradisional dalam membina keselamatan, kesejahteraan, serta ketentraman masyarakat dan negara. Upacara labuhan dilaksanakan setiap tahun dengan memancarkan dan wibawa nenek moyang. Pelaksanaan di alam terbuka; tepi laut, puncak gunung, dan juga di tengah rimba tentunya memiliki makna tersendiri bagi keraton khususnya masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan upacara tersebut (Soelarto, 1981).

Keikutsertaan masyarakat dan perkembangan kehidupan manusia telah melahirkan banyak hal yang terkait dengan masa depan kebudayaan. Munculnya nilai-nilai kebudayaan asing dalam berbagai bentuk baik gaya hidup, teknologi serta ilmu pengetahuan menjadi tantangan yang jelas saat ini. Dalam upaya-upaya membela diri dari efek negatif modernisasi, kebudayaan berperan untuk menjadi sebuah siasat bagi manusia dalam membela masa depan (Budi, 2018). Van Peursen sebagai ahli filsafat kebudayaan, memandang bahwa kebudayaan bisa menjadi sebuah proses pembelajaran yang terus menerus. Manusia memiliki kemampuan-kemampuan baru untuk melihat dan melampaui keadaan-keadaan yang ada (Peursen, 1988). Van Peursen menyajikan tiga tahap perkembangan kebudayaan yang tidak berdasarkan pada kasta urutan tertentu. Ketiga tahap tadi merupakan usaha Van Peursen untuk melihat lebih dalam lagi upaya-upaya dalam menghadapi tantangan global dan pembangunan sesuai dengan naluri dan kepribadian bangsa. Oleh sebab itu dipandang perlu untuk mengkaji upacara adat labuhan ini dengan melakukan sebuah analisis kritis secara mendalam terhadap tahapan-tahapan perkembangan kebudayaan C.A Van Peursen.

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian serupa terkait upacara labuhan. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Jalil (2015), yang berjudul “Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Parangtritis”, *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*. Di dalam penelitian tersebut diperoleh persamaan terhadap nuansa magis yang diteliti, hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut ditemukan bahwa penduduk Parangtritis masih percaya terhadap kekuatan magis yang mengiringi upacara labuhan sehingga tradisi labuhan tetap dilaksanakan. Selain itu, upacara labuhan yang dilaksanakan di Parangtritis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memohon kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Kekuatan terhadap kepercayaan dan unsur-unsur magis di Parangtritis sangat berpengaruh

terhadap bidang agama, ekonomi, dan beberapa bidang lainnya (Jalil, 2015).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tjahjono (2018), yang berjudul “Peranan Kejawen dan Islam dalam Praktik Ziarah serta Upacara Labuhan Di Parangkusuma Yogyakarta”, *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*. Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan dua bunan unsur yang membentuk upacara labuhan yaitu Hindu (Kejawen) dan Islam sehingga membentuk sebuah tradisi yang baru walaupun masih kuat terhadap unsur mistis dan kepercayaan terhadap roh-roh halus dan Kanjeng Ratu Kidul yang dianggap sebagai perantara keberkahan (Tjahjono, 2018).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurkhayati & Triwahana (2021), “Memaknai Tradisi Upacara Labuhan Gunung Merapi dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Kinahrejo Cangkringan Sleman (1949-1953)”, *KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa upacara labuhan yang dilakukan di gunung merapi merupakan wujud penghormatan terhadap kerabat Keraton Yogyakarta. Labuhan di merapi masih kuat terhadap unsur mistis, labuhan dipersembahkan kepada penunggu gunung Merapi yang begitu di hormati oleh masyarakat sebagai leluhur dari raja-raja Mataram. Tradisi labuhan di Merapi juga mempunyai makna sebagai alat komunikasi antara manusia dengan Tuhan dan alam (Nurkhayati & Triwahana, 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, ditemukan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian Jalil (2015), menekankan pada studi antropologi budaya yang membedah upacara labuhan terhadap makna-makna dasar dan pengaruhnya terhadap Masyarakat (Jalil, 2015). Penelitian Tjahjono (2018), menekankan pada peran-peran aliran Kejawen dan Islam dalam pelaksanaan labuhan yang diterapkan terhadap tradisi serta praktik pelaksanaan (Tjahjono, 2018). Terakhir, penelitian Nurkhayati & Triwahana (2021), berfokus esensi dan nilai pada upacara labuhan di Merapi serta pengaruh-pengaruh terhadap masyarakat sekitar Merapi (Nurkhayati & Triwahana, 2021). Artikel ini juga dapat memberikan pandangan kritis terhadap bagaimana filsafat kebudayaan Van Peursen dapat menjadi landasan untuk memahami dan menghargai keanekaragaman tersebut tanpa memicu perpecahan.

Artikel ini menawarkan kebaruan dari penelitian terdahulu yang tidak hanya menjadi tinjauan kritis terhadap suatu aspek kebudayaan, tetapi juga memberikan pandangan yang konstruktif terkait dengan pelestarian nilai-nilai budaya Indonesia dalam nilai filosofis yang lebih luas. Penelitian ini memiliki urgensi

memberikan kejelasan bahwa tidak semua upacara labuhan dapat mencapai tahap fungsional, khususnya pada pengembangan sektor pariwisata. Karena faktanya beberapa tempat dalam upacara ini hanya sampai pada tahap-tahap tertentu dengan ciri khas masing-masing.

Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan penelitian sebagai tinjauan kritis filsafat kebudayaan Van Peursen dalam nuansa magis upacara labuhan Yogyakarta. Upacara labuhan Keraton Yogyakarta yang terdiri dari beberapa tempat di Yogyakarta sedang dihadapkan oleh perkembangan zaman yang secara langsung maupun tidak langsung menggeser nilai-nilai dari hakikat kebudayaan itu sendiri. Upacara labuhan sebagai salah satu bentuk pewarisan kebudayaan Yogyakarta tampaknya juga dihadapkan oleh modernitas zaman yang menuntut peralihan fungsi-fungsi dan tujuan upacara secara tidak langsung. Kritik terhadap tahapan perkembangan kebudayaan Van Peursen diperlukan khususnya tentang nuansa magis upacara adat labuhan. Agar nilai-nilai sebenarnya dari kebudayaan tersebut dapat teridentifikasi berdasarkan beberapa sumber yang dipakai. Sehingga penelitian ini dapat berkontribusi dalam menemukan dasar serta problematika dari tahapan perkembangan kebudayaan Van Peursen terhadap Upacara Adat Labuhan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif analisis. Penelitian deskriptif berarti peneliti mendeskripsikan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan ([Sugiyono, 2008](#)). Metode kualitatif dipilih agar data yang didapatkan dapat dianalisis secara lebih komprehensif melalui pendekatan deskriptif analisis. Pendekatan deskriptif analisis ini dilakukan dengan adanya sumber-sumber utama terkait upacara labuhan. Sumber utama adalah sumber yang berdasarkan hasil observasi, berupa buku-buku dan artikel tentang labuhan. Sumber utama diinventarisasi untuk dilakukan tahap berikutnya yaitu klasifikasi dan interpretasi. Setelah deskripsi terhadap sumber dilakukan, tahap selanjutnya adalah analisis data yang diperoleh. Teknik analisis data tersebut disesuaikan dengan data yang terhimpun. Analisis kritis dengan objek formal yang dipilih yaitu filsafat kebudayaan Van Peursen. Tahapan perkembangan kebudayaan Van Peursen menawarkan tiga tahapan yang menjadi dasar dari perkembangan kebudayaan yaitu tahap mistis, ontologis, dan fungsional. Berdasarkan klasifikasi data terkait upacara labuhan, penelitian ini berlangsung di Yogyakarta.

Penelitian ini berlangsung sejak bulan September hingga Desember 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Upacara Labuhan

Upacara adat labuhan merupakan media pewarisan nilai-nilai budaya yang dilakukan secara turun-temurun dari masa Sri Sultan Hamengku Buwono I hingga saat ini ([Sudarsih, 2020](#)). Pada pelaksanaannya, setiap benda yang menjadi bagian dari upacara tersebut memiliki simbol-simbol yang memiliki makna tertentu dan memiliki pesan moral untuk kehidupan manusia lebih baik lagi ke depannya. Di Yogyakarta, pelaksanaan upacara adat bukanlah sesuatu yang asing untuk ditemui. Peran Keraton Kasultanan Yogyakarta dalam memelihara nilai-nilai budaya patut diapresiasi. Pelaksanaan upacara adat merupakan ungkapan dari adat keraton yang telah menjadi identitas kehidupan keraton dari masa ke masa. Upacara-upacara adat yang dilakukan oleh Kasultanan Yogyakarta bukan semata-mata hanya seremonial atau hanya mencerminkan tatanan keluarga raja terhadap adat warisan leluhur, tetapi keberadaan upacara adat di Keraton Yogyakarta didasarkan pada kepercayaan kepada keluhuran nilai-nilai spiritual, religius yang terkandung pada setiap ritual upacara adat.

Soelarto mengatakan bahwa dalam tatacara pelaksanaannya, upacara adat berpedoman pada kaidah-kaidah menurut lembaga adat keraton, mengikuti setiap raja yang memerintah dari masa ke masa. Namun kedudukan raja disini tidak hanya sebagai kepala negara. Tetapi raja adalah pemangku adat keraton, kepala rumah tangga keraton dan kepala keluarga besar keraton yang memiliki peran begitu penting terhadap perkembangan budaya keraton ([Soelarto, 1981](#)).

Pada pelaksanaannya perkembangan budaya keraton dalam upacara adat memiliki fungsi-fungsi tertentu sebagai salah satu sarana tradisional kebudayaan. Hal ini yang menurut Soelarto membagi menjadi dua tujuan: *Pertama*, Upacara adat menentukan pembagian struktur sosial para penghuni keraton berdasarkan umur dan salah satu upaya untuk memperoleh keselamatan apabila seseorang berada dalam suatu tingkat tertentu dalam hidupnya ([Soelarto, 1981](#)). Contohnya adalah upacara semacam inisiasi sepanjang siklus seseorang. Di dalam siklus kehidupan manusia, upacara adat dimulai dari upacara *brokohan* ketika bayi baru lahir. Setelah berumur lima hari maka disusul dengan upacara *separasaran*. Kemudian ketika berumur tigapuluh lima hari, maka dilakukan upacara

selapanan. Ketika anak itu pertama kali menginjakkan kaki di tanah maka dilakukan upacara *tedhak siti*. Kelak, jika anak itu sudah memasuki masa remaja, maka dilaksanakan *supitan, tetakan, sunatan*. Apabila anak tersebut sudah dewasa, maka dilakukan upacara *siraman, midodareni*.

Kedua, tujuan dari upacara adat adalah untuk memperoleh ketentraman, keselamatan, dan kesejahteraan raja, kerajaan beserta rakyatnya dan menunjukkan kewibawaan raja dan keraton. Beberapa contoh upacara dalam tujuan ini adalah *garebeg*, upacara penobatan raja dan upacara hari ulang tahun kelahiran raja (Soelarto, 1981). Di samping beberapa contoh upacara adat yang ada dalam keraton, ada juga yang mempunyai peranan sosial dalam kehidupan masyarakat diwariskan secara turun-temurun menjadi masyarakat Kasultanan Yogyakarta yaitu upacara *grebeg* dan upacara *labuhan*. Kedua upacara tersebut dahulu adalah upacara kenegaraan yang memiliki tujuan utama untuk mengupayakan keselamatan, ketentraman dan kesejahteraan bagi raja, kerajaan dan rakyat. Rakyat keraton juga percaya bahwa jika raja tidak melaksanakan kedua upacara tersebut, maka akan timbul berbagai musibah yang menimpa rakyat.

Kata "*labuhan*" berasal dari bahasa Jawa, yaitu *labuh*. *Labuh* sendiri memiliki arti larungan, yang berarti membuang sesuatu ke dalam air yang mengalir ke laut. Di dalam pengertian lain, kata *labuh* juga memiliki makna yang sama dengan *larung* yang berarti mempersembahkan sesaji kepada roh halus yang mendiami dan berkuasa di suatu tempat. Maka, dengan demikian pengertian seperti ini, *labuh* atau *larung* adalah membuang sesuatu ke dalam air yang mengalir sebagai sebuah sesaji kepada roh halus yang mendiami atau berkuasa di suatu tempat (Jalil, 2015).

Ritual mengalirkan (*labuh/larung*) sesuatu ini yang menurut sejarah dan kepercayaan, sebagai awal mula dari adanya upacara labuhan dengan didasarkan pada pertemuan Panembahan Senopati dengan Ratu Kidul yang mengikat suatu perjanjian. Awal mula pada perjanjian ini ketika Panembahan Senopati meminta bantuan Ratu Kidul yang merupakan pemimpin laut selatan untuk membantu dirinya dalam mewujudkan menjadi penguasa Mataram. Permintaan tersebut disanggupi oleh Ratu Kidul namun dengan syarat agar Panembahan Senopati dan seluruh keturunan Kerajaan Mataram mau menjalin hubungan dengan Ratu Kidul (Jalil, 2015). Panembahan Senopati berkewajiban untuk menghormati ikatan itu, dengan setiap satu tahun sekali melakukan *labuhan* di Parangtritis, tempat Panembahan Senopati memiliki hubungan akrab dengan Ratu Kidul. Apabila kewajiban dalam melaksanakan ritual tersebut

diabaikan oleh anak cucu Panembahan Senopati, maka menurut kepercayaan Kanjeng Ratu Kidul akan sangat murka dan ia akan mengirimkan malapetaka bagi rakyat dan kerajaan. Sebaliknya, jika upacara tersebut dilakukan maka Kanjeng Ratu Kidul akan senantiasa ikut membantu keselamatan rakyat dan kerajaan Mataram (Soelarto, 1981).

Perjanjian Ganti pada 13 Februari 1755 yang dikenal dengan *Palihan Nagari* telah membagi Mataram menjadi dua kerajaan Jawa yaitu Kesunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Suhatno, 2017). Sebagai ahli waris dari para raja Kerajaan Mataram, tentunya Sri Susuhunan dan Sri Sultan memiliki kewajiban untuk melestarikan upacara labuhan yang merupakan adat keraton Mataram yang telah turun temurun. Menurut Soelarto (Soelarto, 1981) sekalipun Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta sama-sama melaksanakan upacara adat labuhan, keduanya memiliki perbedaan-perbedaan dalam tata cara labuhan diselenggarakan. Perbedaan tersebut salah satunya terletak pada bedanya lokasi pelaksanaan dan waktu diselenggarakannya. Kasultanan Yogyakarta memulai upacara *labuhan* dari masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I dan dilaksanakan di beberapa tempat yang berbeda. Tempat-tempat tersebut adalah Dlepih yang terletak di Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Kedua, Pantai Parangtritis yang terletak kurang lebih tiga puluh kilometer sebelah selatan kota Yogyakarta. Ketiga, Puncak Gunung Lawu yang terletak di perbatasan Surakarta dan Madiun yang merupakan perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tempat keempat adalah Puncak Gunung Merapi, yang terletak di Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sekarang (Soelarto, 1981).

Pada Ensiklopedi Keraton Yogyakarta yang dikutip dari tulisan Abdul Jalil, Labuhan adalah upacara yang dalam pelaksanaannya membuang benda-benda milik keraton dalam bentuk tertentu ke Laut Selatan, Gunung Lawu dan tempat-tempat tertentu yang bersifat khusus dalam tradisi keraton (Jalil, 2015). Beberapa benda yang menjadi bahan *labuh* antara lain; potongan kuku dan potongan rambut dari Sri Sultan yang telah dikumpulkan selama satu tahun, beberapa potong pakaian bekas Sri Sultan, serta benda milik Sri Sultan yang berwujud payung dan beberapa barang lainnya.

Ketentuan-ketentuan dalam upacara labuhan ini memiliki nilai-nilai religius yang tidak bisa dilepaskan dari tempat-tempat yang menjadi bagian dari pelaksanaan upacara tersebut. Karena upacara labuhan ini memiliki makna pemberian atau persembahan, maka tempat-tempat yang dipilih menurut kepercayaan

pernah terjadi peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan leluhur raja-raja. Pemilihan Pantai Pantai Parangtriris di laut selatan bukan tanpa sebab, Pantai Parangtritis di selatan adalah tempat Panembahan Senopati mendarat dari dalam lautan, setelah menjalin hubungan dengan Kanjeng Ratu Kidul. Puncak Gunung Merapi adalah tempat Prabu Jaka bertapa dan menjalin hubungan kekeluargaan dengan Kanjeng Ratu Kidul, selain itu Puncak Merapi juga bersemayam sejumlah tokoh-tokoh makhluk halus yang menurut kepercayaan ikut menjaga keselamatan keraton dari bencana alam letusan Gunung Merapi. Puncak Gunung Lawu, adalah tempat Prabu Kertabumi Brawijaya V gugur dan bertapa sampai akhir hayat. Dlepih, adalah tempat Panembahan Senopati mendapatkan *wangsit* untuk menduduki tahta Kerajaan Mataram (Soelarto, 1981).

Kisah awal mula upacara dilakukan menurut Soelarto, sebagai bentuk sifat religius yang dibangun dan dilatar belakangi oleh tradisi dan kepercayaan-kepercayaan lama dipadukan oleh Kasultanan Yogyakarta dengan unsur-unsur agama Islam, yaitu berupa doa dan salawat yang diucapkan dengan kaidah-kaidah bahasa arab maupun dengan bahasa Jawa atau bercampur baur antara bahasa arab dan bahasa Jawa (Soelarto, 1981). Karena upacara ini bersifat religius maka proses pelaksanaannya hanya boleh dilakukan atas perintah raja sebagai kepala kerajaan, kepala pemerintahan, dan pemangku lembaga adat keraton, sehingga upacara labuhan ini tergolong upacara adat yang sakral. Pada tahap persiapan dilakukan di dalam keraton dan bersikap tertutup, artinya pelaksanaan ini hanya dilakukan oleh kerabat raja dan punggawa keraton. Prosesi ini hanya boleh disaksikan oleh keluarga keraton. Sedangkan dalam pelaksanaannya, upacara ini bersifat terbuka dan dilakukan di luar keraton hingga akhirnya dilakukan di tempat-tempat labuhan dilaksanakan.

Pada literatur lain disebutkan, bahwa tempat atau bentuk awal mula dari prosesi upacara labuhan ini adalah faktor politik yang terjadi pada masa itu. Panembahan Senopati menunjukkan dirinya sebagai pemimpin yang suka perdamaian, berbuat adil dan mensejahterakan menggunakan pendekatan budaya dengan menyelenggarakan upacara adat labuhan yang ditunjukkan kepada masyarakat (Setiawan, 2020).

Tahap Perkembangan Kebudayaan Van Peursen Pada Upacara Adat Labuhan di Kasultanan Yogyakarta

Van Peursen memiliki nama lengkap Cornelis Anthonie Van Peursen. Lahir di Belanda pada 8 Juli

1920. Peursen belajar filsafat di Leiden dan meraih gelar doktor dalam bidang filsafat. Di tahun 1948-1950 Peursen menjadi wakil ketua hubungan internasional pada Kementerian Pendidikan Belanda. Peursen menjadi Lektor Filsafat di Universitas Groningen pada tahun 1950-1953. Tahun 1963 Peursen menjadi guru luar biasa dalam bidang epistemology di Universitas Kristen Amsterdam, ia juga pernah menjadi tamu di beberapa universitas besar di dunia seperti di Oxford, Munchen, Roma, Tokyo, California dan beberapa negara lainnya (Siswadi & Permatasari, 2023). Pemikirannya tentang kebudayaan, Peursen melihat perubahan yang terjadi dalam satu skema umum, dalam setiap skema kebudayaan mengisi dengan caranya masing-masing (Tresna, 2022). Kebudayaan diartikan sebagai sebuah manifestasi dalam kehidupan setiap orang maupun kelompok. Yassa dalam tulisannya mengatakan bahwa kebudayaan semacam sekolah untuk manusia belajar, tidak hanya pertanyaan yang diajukan, tetapi manusia dapat menyikapi segala sesuatu yang ada di alam (Yassa et al., 2021). C.A Van Peursen mendefinisikan kebudayaan sebagai sebuah gejala untuk manusia berfikir, komunikasi, kerja dan kegiatan-kegiatan lainnya dalam hidupnya. Pada hal ini, manusia dan kebudayaan sebagai sebuah entitas yang mendasar dalam proses kehidupan di alam semesta (Yassa et al., 2021).

Menurut Van Peursen, kebudayaan dipandang sebagai sesuatu proses yang dinamis dan tidak lagi kaku. Kebudayaan masa kini dihubungkan dengan kegiatan manusia yang terbentuk dari benda-benda atau tarian, mantra-mantra yang menentramkan roh-roh jahat yang dilakukan dengan acara tertentu (Peursen, 1988). Van peursen melihat setiap perubahan yang ada dalam kehidupan manusia terjadi dalam sebuah skema umum, tiap skema memiliki keunikan masing-masing. Peursen membagi skema tersebut dengan menyebutnya konsep "tiga tahap". Tahap tersebut dapat terbagi dalam; tahap mistis, ontologis, dan fungsional. Pandangan ini tentunya merujuk pada sejarah umat manusia dan setiap tahapan memiliki keunikannya tersendiri (Peursen, 1988).

Tahap Mistis

Tahap mistis merupakan tahap manusia pada tahap ini terkecuali pada kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya. Pada tahap ini, manusia berhubungan secara langsung dengan alam dengan segala kerahasiaannya. Tahap mistis ini penuh dengan cerita-cerita, upacara-upacara magis dan kepujian kekuatan-kekuatan gaib (Siswadi & Permatasari, 2023). Mistis merupakan ekspresi alam bawah sadar yang terkait dengan mimpi, simbol universal, atau aksidental yang memiliki tujuan

naratif (Kirk, 2023) Manusia dalam dunia mistis diliputi oleh alam kebudayaan “primitif”, Kata “primitif” dapat diartikan secara peyorasi sebagai keterbelakangan. Namun, pada dasarnya, primitif adalah ketika alam ini belum disentuh dan dikacaukan oleh teknik dan segala sesuatu yang dihasilkan oleh dunia modern (Tresna, 2022). Di dalam hal ini runutan epistemologi akan menemukan istilah dari kata mitos dan mistis ini sendiri. Kata mitos berarti sebuah cerita yang memberikan sebuah pedoman dan arah tertentu bagi sekelompok orang. Mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan pedoman dalam menentukan kebijaksanaan manusia (Muamalah et al., 2023).

Mitos dalam bahasa Inggris disebut dengan *myth* dan dalam Yunani disebut *mythos* yang memiliki arti hikayat, legenda, percakapan, ucapan dan pembicaraan. Mitos menceritakan proses suatu realitas mulai bereksistensi melalui tindakan supranatural (Siswadi & Permatasari, 2023). Menurut Yassa, mitos dapat diungkapkan melalui tarian-tarian atau pementasan wayang (Yassa et al., 2021). Mitos biasanya dilakukan secara turun-temurun oleh pendahulu dan akan terus berjalan dari masa ke masa dan dianggap sebagai sesuatu yang memiliki nilai suci oleh masyarakat yang memilikinya (Hadiyatno et al., 2022).

Mitos yang dilakukan secara turun temurun memiliki beberapa fungsi; mitos menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan supranatural yang ajaib, sekalipun mitos tidak memberikan informasi dan pengetahuan tentang bentuk dari kekuatan supranatural tersebut, tetapi mitos membantu manusia dalam menghayati daya-daya tersebut sebagai sebuah kekuatan yang mempengaruhi alam kehidupan. Fungsi kedua adalah mitos sebagai perantara antara manusia dan kekuatan gaib. Cerita-cerita yang dibawa oleh mitos memberi jaminan bahwa cerita-cerita yang pernah terjadi di masa lalu seolah-olah menampilkan dan mementaskan peristiwa yang pernah terjadi. Fungsi yang ketiga adalah memberikan pengetahuan tentang terjadinya dunia (Yassa et al., 2021). Secara umum, fungsi mitos yang paling utama adalah membuat manusia bisa ikut berpartisipasi dalam kekuatan dan daya-daya supranatural (Tresna, 2022).

Kekuatan supranatural menurut Van Peursen, dalam sebuah lingkup mitologis tidak ada garis pemisah yang jelas antara manusia dan dunia, antara subjek dan objek. Pernah dicatat bahwa sebetulnya manusia pada tahap itu belum bisa dinamakan subjek yang sebenarnya karena manusia masih merupakan lingkaran terbuka dan mempunyai eksistensi yang bulat (Peursen, 1988). Manusia dilanda oleh gambaran-gambaran dan perasaan-

perasaan ajaib, seolah manusia itu diresapi oleh roh-roh dan daya dari luar. Mau tidak mau manusia harus mengakui, bahwa sesuatu berada. Inilah puncak dari pengalaman mistis, yaitu bahwa ada sesuatu.

Kesadaran adanya sesuatu sebagai inti dari sikap mistis ini adalah kehidupan ini adalah ajaib dan penuh dengan daya kekuatan. Pada kesadaran itulah timbulah cerita-cerita mitos beserta perbuatan yang menjamin kehidupan manusia (Peursen, 1988).

Berdasarkan adanya cerita-cerita mitos pada konteks Upacara Adat Labuhan, maka upacara ini tidak terlepas dalam tahapan mistis. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa juga dipengaruhi oleh asimilasi Jawa Hindu, Budha dan Muslim yang menyatu dalam wacana mistik (Himmah et al., 2023). Menurut sejarah, salah satu kewajiban dari Sultan Hamengku Buwono I dan penerus kerajaan, ialah melakukan upacara-upacara adat sebagaimana yang dilakukan oleh raja Mataram terdahulu. Pada pelaksanaannya, upacara labuhan diselenggarakan di empat tempat yang memiliki hikayat-hikayatnya tersendiri.

Keempat tempat tersebut adalah yang pertama Pantai Parangtritis, terjadinya upacara labuhan di tempat tersebut karena pantai Parangtritis menurut cerita adalah tempat awal kasih Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul yang berlanjut dengan hubungan percintaan dan diikat oleh sebuah perjanjian. Awal mula perjanjian ini bermula ketika Penambahan Senopati meminta bantuan kepada Kanjeng Ratu Kidul untuk menjadi penguasa Mataram. Kanjeng Ratu Kidul yang merupakan ratu makhluk halus laut selatan menyanggupi permintaan tersebut dengan syarat agar Panembahan Senopati dan seluruh keturunannya berkewajiban untuk menjalin hubungan dengan Ratu Kidul dan memberikan persembahan kepadanya.

Kedua, adalah Dlepih, asal mula upacara labuhan dilakukan di Dlepih adalah riwayat tentang Panembahan Senopati. Diceritakan bahwa setelah Panembahan Senopati memiliki semua benda upacara, pusaka dan tanda kebesaran kerajaan Pajang telah runtuh, ia mendirikan keraton di Pasar Gede. Panembahan Senopati siap untuk dinobatkan untuk menjadi Raja Mataram. Namun, seiring berjalannya waktu timbullah keraguan dan kerisauan dalam hatinya. Panembahan Senopati risau apakah ia bisa menjadi raja yang layak untuk memimpin Mataram. Sehingga Panembahan Senopati memutuskan untuk bertapa di suatu tempat. Dengan bertapa itu, Panembahan Senopati mengharap untuk mendapat petunjuk gaib (*wangsit*) dari yang Maha Kuasa. Tempat yang dipilih

oleh Panembahan Senopati untuk bertapa ialah dekat mata air sungai Bengawan Silo yang terletak dalam hutan Dlepih Kahyangan. Menurut cerita, tempat tersebut adalah tempat Sunan Kalijaga pernah bertapa. Pada hikayat *Dlepih Kahyangan* ketika Panembahan Senopati memiliki hubungan dengan Kanjeng Ratu Kidul, Nyahi Widanangga, Nyahi Widanangga, Nyahi Puju dan Kyahi Puju. Kanjeng Ratu Kidul dikenal sebagai "istri" Panembahan Senopati. Tokoh Nyahi Widanangga adalah pembantu Nyahi Ratu Kidul yang diajak ikut melawat ke Dlepih Kahyangan. Tokoh Nyahi Puju adalah wanita dusun penjual pecel, istri Kyahi Puju.

Diceritakan bahwa sebelum Kanjeng Ratu Kidul datang berkunjung ke Dlepih kahyangan, Panembahan Senopati telah memperoleh petunjuk gaib yang memperkenankan dirinya untuk menjadi Raja Mataram. Ketika Panembahan Senopati hendak meninggalkan Dlepih Kahyangan, mendadak Kanjeng Ratu Kidul datang mengunjungi, maka dalam beberapa hari Kanjeng Ratu Kidul tinggal bersama Panembahan Senopati di Dlepih Kahyangan. Bercengkrama, bercanda saling melepas rasa rindu. Namun kemesraan Panembahan Senopati dan Kanjeng Ratu Kidul dilihat oleh Kyahi Puju yang telah mencurigai istrinya dan menaruh prasangka buruk terhadap Panembahan Senopati. Hingga pada akhirnya, Kanjeng Ratu Kidul melihat Kyahi Puju dan tidak sengaja merenggut kalung tasbih milik Panembahan Senopati. Diakhir kisah, Kanjeng Ratu Kidul meninggalkan Dlepih Kahyangan dan dalam perjalanan pulang meminta pembantunya Nyahi Widanangga yang merupakan makhluk halus untuk mendiami dan menjadi Dlepih Kahyangan untuk sepanjang masa. Demikian, latar belakang asal-usul *labuhan* yang dilaksanakan di Dlepih Kahyangan oleh Keraton Kasultanan Yogyakarta, hal ini tidak bisa dipisahkan bahwa Dlepih Kahyangan adalah tempat keramat.

Tempat ketiga adalah Puncak Gunung Lawu, Menurut Tradisi yang dipercayai oleh Kerajaan Mataram, Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, Prabu Brawijaya V menjalani sisa hidupnya sebagai pertama di puncak gunung Lawu, dan ia dikenal sebagai Susuhunan Lawu I, Kesepuhan. Salah satu putra Prabu Brawijaya V yang lain juga mengikuti jejak Brawijaya V yang bernama Raden Gugur yang enggan untuk menghadapi saudaranya sendiri (Raden Patah) sehingga pada akhirnya Raden Gugur meneruskan

perjuangan ayahnya untuk bertapa di Puncak Gunung Lawu dan diberi gelar Susuhunan Lawu II, Kaneman.

Upacara labuhan di Gunung Lawu dipersembahkan dan ditujukan kepada tokoh tersebut. Di samping kedua tokoh leluhur yang bersemayam di Gunung Lawu, menurut kepercayaan juga dihuni oleh setokoh dewa dalam dunia pewayangan, tokoh-tokoh Pandawa dan tokoh-tokoh makhluk halus lainnya. Namun, oleh para raja Mataram sejak abad ke tujuh belas hingga sekarang, upacara labuhan di Puncak Gunung Lawu dipersembahkan kepada Susuhunan Lawu I dan Susuhunan Lawu II, dan tokoh-tokoh lainnya dihormati dengan memberikan sesajian biasa.

Tempat keempat, adalah tempat upacara labuhan di lakukan yaitu Gunung Merapi. Para raja-raja Mataram menghormati kepercayaan bahwa Gunung Merapi adalah pusat bumi tanah Jawa dan didiami oleh Gusti Panembahan Prabu Jagad alias Kyahi Sapu Jagad dan sejumlah tokoh makhluk halus lainnya. Mereka semua dihormati dan diperlakukan sebagai leluhur oleh para raja Mataram. Oleh karena itu, setiap tokoh yang dianggap leluhur itu diberi persembahan setiap kali labuhan dilaksanakan.

Dilaksanakannya upacara labuhan di semua tempat tersebut khususnya di Pantai Parangtritis. Bertolak kepada Kanjeng Ratu Kidul yang menurut kepercayaan hidup sepanjang masa, dan perjanjian antara Kanjeng Ratu Kidul dan Panembahan Senopati harus tetap dilaksanakan oleh anak cucu Panembahan Senopati. Maka, apabila kewajiban itu diabaikan oleh anak cucu Panembahan Senopati yang memerintah Mataram, maka menurut kepercayaan, Kanjeng Ratu Kidul akan sangat murka dan akibatnya Kanjeng Ratu Kidul akan mengirim tentara jin dan makhluk halus untuk menyebarkan penyakit dan musibah bagi kerajaan. Sebaliknya, apabila anak cucu Panembahan Senopati melaksanakan kewajibannya dengan melakukan ritual sebagai bentuk jalinan yang masih ada, maka Kanjeng Ratu Kidul akan senantiasa membantu keselamatan rakyat dan kerajaan Mataram, dan semisal Kerajaan Mataram butuh bantuan maka Kanjeng Ratu Kidul akan dengan senang hati memberikan bantuannya. Di samping itu upacara labuhan di beberapa tempat seperti Dlepih Kahyangan, Puncak Gunung Lawu dan Gunung Merapi diadakan dengan tujuan untuk menghormati para leluhur baik dari kalangan manusia maupun makhluk halus yang mendiami tempat tersebut.

Tahap Ontologis

Tahap ontologis adalah tahap manusia terlepas dari kekuatan mistis. Pada tahap ini manusia ingin meneliti segala fenomena yang terjadi di sekitarnya dengan menyusun ajaran atau teori tentang dasar hakikat segala sesuatu. Manusia mulai mengambil jarak atas segala sesuatu yang mengelilinginya (Peursen, 1988). Di tahap ini, manusia berusaha memperoleh pengertian mengenai daya kekuatan yang menggerakkan alam dan manusia (Muamalah et al., 2023). Tahap ini membawa manusia menyusun suatu ajaran tertentu mengenai segala yang terjadi di dunia ini dengan perincian-perincian (Probosiwi, 2018). Pada tahap ini logika atau rasio memiliki peran penting dalam mempengaruhi paradigma berpikir manusia, namun bukan berarti cara pandang seperti ini unsur-unsur keyakinan seperti agama, emosi berperan lagi. Justru unsur-unsur ini menjadi bagian penting dalam tahapan ini. Tahap ini dapat dipahami adanya perubahan-perubahan dari ketergantungan kebiasaan, sikap maupun perilaku dari tahap mistis yang sangat erat dengan supranatural menuju pembebasan ke tahap ontologis (Nadlifah, 2013). Segala perubahan tersebut menuntut manusia agar mengambil sikap serba baru terhadap dunia ini, dunia yang sudah dikenal sejak dahulu kala namun tetap memiliki nilai-nilai supranatural dan penuh dengan rahasia. Cara berpikir ontologis membawa manusia agar terbebas dari alam pemikiran mitologis dengan mengambil jarak terhadap dunia yang mengitarinya. Alam pemikiran ontologis berani hidup dalam ketegangan distansi (jarak) itu (Peursen, 1988).

Pemikiran adanya ketegangan distansi sama halnya dengan pemikiran mistis, pemikiran ontologis juga memiliki beberapa fungsi tertentu; Pertama, fungsi dari pemikiran ontologis ini memetakan segala sesuatu yang mengatasi manusia, Sikap ontologis ini berusaha untuk menampakkan dunia transenden menjadi sesuatu yang dapat dimengerti (Peursen, 1988). Contoh dari fungsi kedua ini adalah pemikiran-pemikiran Eropa yang menanyakan tentang hakikat atas segala sesuatu yang dalam hal ini selalu di kaitkan dengan Tuhan. Tahap ontologis tradisional selalu berjumpa dengan pertanyaan mengenai: bagaimana Tuhan dapat dibuktikan, kemudian dari pertanyaan-pertanyaan tersebut timbullah jalan-jalan untuk membuktikan bahwa Tuhan itu ada. Dengan demikian maka, tampilah daya-daya kekuatan Ilahi melalui daya perenungan filsafat yang disusun sebagai sebuah sistem besar oleh filsuf-filsuf (Yassa et al., 2021). Kedua, dunia mistis sama dengan sikap-sikap ontologis. Karena mitos digunakan secara umum digunakan untuk menerangkan, sedangkan ontologis menyajikan pengetahuan. Namun, bukan

berarti mitos tidak menghasilkan pengetahuan, namun pada tahap ini ontologis bersifat sistematis dan dapat diperhitungkan (Tresna, 2022).

Tahap ontologis ini menurut Van Peursen, manusia sudah bisa mengambil jarak dari kekuatan dalam lingkungan dan sadar bahwa manusia sebagai sesuatu yang terpisah dan dapat bersikap meneliti lingkungan (Peursen, 1988). Fungsi ketiga adalah ontologis menekankan bahwa yang dipentingkan dalam hakikat sesuatu tentang keberadaan sesuatu. Pemikiran ontologis menyajikan pengetahuan, sikap ontologis memberikan sedikit pengetahuan tentang dunia dengan menonjolkan pengetahuan secara sistematis yang dapat di kontrol (Siswadi & Permatasari, 2023). Pemikiran mistis berhadapan dengan dunia purba dengan pengakuan terhadap sesuatu sedangkan dalam pemikiran ontologis jelas mengakui daya-daya yang menguasai kehidupan manusia serta alam raya namun dengan jalan untuk memperoleh pengertian. Tahap ontologis adalah sebuah tahap dalam peningkatan pemikiran manusia, saat manusia mulai melepaskan dari hal-hal supranatural dan mistis yang membuat manusia tidak bisa bebas berpikir kreatif. Tahap ini merupakan tahap pendewasaan dalam berpikir yang ditunjukkan dengan gagasan-gagasan kritis dan konseptual dalam menata kehidupan secara sosial (Siswadi & Permatasari, 2023).

Gagasan kritis pada tahap ontologis manusia mulai menanyakan tentang "apa"-nya para dewa dalam mitos. Manusia tidak lagi terpukau oleh pengalaman-pengalaman yang menggetarkan. Manusia mengambil jarak, namun mengambil jarak di sini tidak begitu saja meninggalkannya. Tetapi mengambil jarak dengan rasa hormat agar mudah memberi nama dan mengisahkan hakikat dan kodrat para dewa dalam dunia mitos. Sikap ontologis berusaha untuk mencapai suatu hubungan yang masuk akal antara manusia dan daya-daya kekuatan di sekitarnya. Cara berpikir ontologis ini merupakan suatu cara tertentu dalam bidang permenungan, perbuatan, kemauan, perasaan, organisasi, pertukangan, dan penentuan kebijakan. Sambil mengambil jarak terhadap dunia sekitar manusia berusaha untuk mencapai suatu pengakuan terhadap segala sesuatu yang mengatasinya (Peursen, 1988).

Dunia mistis yang ditandai dengan rasa takut menghantui diri manusia terhadap daya-daya purba dalam hidup manusia. Hal ini menunjukkan manusia berusaha untuk menemukan hubungan yang tepat antara manusia dengan daya-daya tersebut. Sebagaimana menurut Van Peursen, dalam tahap ontologis ini manusia mulai mengambil jarak dengan segala sesuatu yang mengitarinya, manusia berusaha memberi

pengertian terhadap daya-daya yang menggerakkan alam ([Peursen, 1988](#)). Filsafat dan ilmu pengetahuan ditujukan untuk maksud-maksud praktis; pembebasan dari daya-daya kekuatan gaib, dosa dan penderitaan. Sebagaimana fungsi dari pemikiran ontologis sendiri yaitu dengan membuat suatu peta mengenai segala sesuatu yang mengatasi manusia. Masyarakat dalam memaknai upacara labuhan ini membuat peta dalam memaknai esensi upacara adat tersebut.

Seiring perjalanan waktu selain adanya pemaknaan esensi, upacara labuhan mulai memiliki nilai-nilai tersendiri dalam memberi pengertian terhadap daya-daya supranatural yang mengitarinya. Keraton dan masyarakat mulai mengembangkan nilai sosial di samping nilai religiusitas sebagai kegiatan yang tidak hanya terperangkap pada hal supranatural dan mistis tetapi lebih kepada untuk menyatukan golongan dari berbagai agama, ras dan suku untuk ikut terlibat dalam pelaksanaan upacara tersebut ([Widyatwati, 2021](#)). Pada tahap pelaksanaannya masyarakat keraton diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam upacara labuhan, sehingga upacara ini tidak serta merta hanya diperuntukkan untuk kalangan keluarga keraton saja. Masyarakat ikut menjadi bagian yang nyata dalam upacara tersebut, bahkan masyarakat keraton juga diberikan hak-haknya dalam untuk memiliki benda-benda labuhan yang telah selesai dilabuh. Di dalam upacara labuhan Parangtritis, benda-benda yang dilabuh di laut, boleh diambil oleh para pembantu juru kunci yang terdiri dari warga masyarakat setempat.

Keterlibatan masyarakat dan tata cara beserta hal yang berkaitan di upacara labuhan, tidak hanya bersifat religius yang memiliki dan dipercaya ada dampak supranatural tertentu. Tetapi upacara labuhan ini lebih memperlihatkan corak kerakyatan dan memberikan dampak sosial untuk menyatukan masyarakat dengan struktur sosial yang berbeda sehingga memperlihatkan kaidah pergaulan Jawa dengan keharusan hidup rukun tanpa konflik ([Trismayangsari et al., 2023](#)).

Tahap Fungsional

Kata fungsi memiliki makna sebagai pengaruh terhadap sesuatu yang lain, sehingga istilah fungsional memiliki arti tidak berdiri sendiri tetapi justru dalam sesuatu hubungan tertentu. Maka, pemikiran fungsional berarti pertautan, hubungan, serta relasi (Peursen, 1988). Fungsional merupakan tahap pembebasan dari substansialisme. Pemikiran manusia mengandung aspek-aspek fungsional baik teori atau praktik, perbuatan etis

atau artistik, sektor pekerjaan atau keputusan-keputusan politis. Namun, di tengah fenomena yang terlihat, tentu adanya sikap dasar dalam ranah fungsional dengan manusia mencari hubungan demi hubungan antar semua bidang ([Tresna, 2022](#)).

Pencarian hubungan-hubungan menjadi dasar dalam tahap fungsional ini dengan semua bidang, melalui; arti, perbuatan, atau barang sekalipun memainkan fungsinya sebagai sesuatu yang saling berhubungan. Di dalam pemikiran fungsional ini terlihat bahwa manusia memiliki hubungan dengan dunia dan saling menunjukkan relasi, hubungan antara satu dengan yang lainnya. Pada tahap ini manusia tidak lagi memiliki pemikiran erat dengan dunia supranatural dan membuat jarak terhadap objek penelitiannya. Manusia pada tahap ini mengadakan hubungan baru dan membuat sebuah keterkaitan baru terhadap segala yang ada dalam lingkungannya ([Siswadi & Permatasari, 2023](#)).

Keterkaitan pada tiap tahap memiliki keterkaitan baru. Jika tahap ontologis dipandang sebagai sebuah pembebasan dari mitologis maka fungsional dapat dipandang dari pembebasan dari substansialisme yang mengurung manusia. Alam pemikiran fungsional ini dapat dipandang sebagai pembebasan. Dalam pemikiran mistis hubungan antara manusia (subjek) dan dunia (objek) dapat digambarkan sebagai saling meresapi, partisipasi. Dalam alam pemikiran ontologis dapat dijumpai distansi, jarak, usaha mencari pengertian. Pada pemikiran fungsional tampak bahwa manusia dan dunia saling menunjukkan relasi, keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pada tahap fungsional tidak terlepas dari sikap eksistensial sebagai ciri khas dalam tahap ini, artinya keadaan manusia yang konkret dan hangat atau eksistensinya mulai dipertaruhkan ([Peursen, 1988](#)). Menurut Tresna, pemikiran fungsionalis ini menekankan pada imanensi dan eksistensialisme dan mengarah kepada keterbukaan ([Tresna, 2022](#)).

Pergerakan menuju keterbukaan menurut Peursen, dalam tahap pemikiran ontologis manusia menempatkan diri berhadapan dan kalau bisa lepas dari daya-daya yang mengitarinya, sehingga manusia bisa membuat sebuah peta mengenainya dan manusia mengakui kekuatan tadi ([Peursen, 1988](#)). Sedangkan dalam tahap fungsional daya-daya kekuatan tersebut baru nampak bila manusia dapat memperlihatkan bahwa terdapat sebuah relasi langsung antara manusia itu sendiri dengan dunia sekitar.

Relasi manusia dengan dunia sekitar dapat digunakan untuk memandang kebudayaan pada tahap ini, Van Peursen mengatakan bahwa kebudayaan

bukanlah sebuah kata benda, tetapi sebuah kata kerja. Kebudayaan tidak lain cara seseorang manusia mengekspresikan diri dengan mencari relasi yang tepat terhadap dunia sekitarnya. Secara khusus, kebudayaan merupakan suatu strategi dalam menyalurkan relasi itu secara optimal. Maka, dari itu relasi terhadap dunia Ilahi selalu dipersoalkan dalam kebudayaan itu, termasuk dalam tahap fungsional ([Peursen, 1988](#)).

Tahap fungsional sebagai tahap pemikiran yang mulai dibawa kepada pemikiran-pemikiran modern merupakan tahap akhir dari pemikiran Van Peursen. Tahap fungsional membawa sebuah cara berpikir kepada manusia modern untuk memahami kebudayaannya, sehingga terbukalah kemungkinan-kemungkinan baru bagi suatu kebijakan kebudayaan ([Peursen, 1988](#)).

Kemungkinan baru pada tahap fungsional ini sebagai cara manusia mempertaruhkan diri, mengarahkan diri kepada sesuatu atau kepada orang lain dengan segala gairah hidup dan emosi-emosinya. Sikap serupa ini disebut “eksistensial” artinya keadaan manusia yang konkret dan hangat atau eksistensinya mulai dipertaruhkan.

Keadaan manusia terhadap eksistensinya nampak sejak zaman Kerajaan Mataram sampai saat ini, melalui upacara labuhan yang terus dilakukan. Upacara labuhan dengan segala benda-benda yang menjadi peralatan dengan bentuk dan sifat kegiatan tertentu, mulai difungsikan sebagai daya tarik pariwisata yang akan membangun sektor ekonomi daerah. Tentunya dalam hal ini masyarakat mempertaruhkan eksistensi dari hal mistis menjadi hal lebih fungsional. Upacara labuhan yang dilakukan di Parangtritis yang dalam pelaksanaannya dibuka setiap satu tahun sekali mengundang para pariwisataawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang ingin melihat proses upacara ini secara langsung. Pengembangan pariwisata memiliki fungsi untuk menunjang perekonomian masyarakat daerah ataupun pemerintahan setempat ([Muhammad Ridwan & Meitasari, 2023](#)). Menurut Puspa, pariwisata merefleksikan filosofi bahwa pariwisata diakui mempunyai dampak terhadap lingkungan pada semua bentuk dan aspeknya ([Puspa, 2019](#)). Peran pariwisata dalam upacara labuhan seharusnya ikut bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Mitos yang menjadi dasar pertama upacara labuhan berpotensi sebagai produk komoditas yang mengandung sebuah nilai. Mitos memiliki peran terhadap komoditas wisata sehingga bisa meningkatkan jumlah pengunjung dalam kegiatan tertentu ([Rohma & Andalas, 2021](#)).

Kelestarian lingkungan dan tanggung jawab manusia dan alam pada pandangan filsafat Jawa memiliki hubungan yang erat karena secara kosmologis manusia dan alam merupakan kesatuan. Pada kesatuan tersebut terdapat hubungan yang saling melengkapi dan terkoordinasi satu sama lain ([Qomarudin et al., 2022](#)). Upacara labuhan tidak hanya sekedar upacara yang membawa pada pandangan-pandangan mendalam tentang hubungan tersebut, tetapi pada saat ini upacara labuhan mempunyai makna yang lebih luas terhadap era masyarakat modern dengan memberikan fungsi pariwisata sebagai pengembangan lebih lanjut dari sekedar tradisi yang dilestarikan bersama. Kearifan lokal seperti upacara adat memiliki potensi dan pengaruh yang menguntungkan secara statistik terhadap pengembangan wirausaha termasuk pariwisata ([Hamdan & Basrowi, 2023](#)).

Analisis Kritis Filsafat Kebudayaan Van Peursen dalam Nuansa Magis Upacara Labuhan Yogyakarta

Perkembangan kebudayaan dewasa ini dipengaruhi oleh suatu perkembangan kebudayaan yang pesat. Pada proses perkembangannya, manusia sadar bahwa pada titik tertentu kebudayaan dapat dinilai secara kritis agar dapat menghasilkan, dan menyusun kembali kebudayaannya sendiri. Sehingga untuk mencapai sebuah hasil, maka diperlukan suatu gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan kebudayaan saat ini. Di setiap perkembangan yang berlangsung, Van Peursen menampilkan sebuah pola pemikiran yang terikat pada sebuah makna tertentu. Pada tahap mistis upacara labuhan dilaksanakan dengan sebuah kepercayaan terhadap hubungan kerajaan Mataram Islam dengan Kanjeng Ratu Kidul Laut Selatan serta beberapa leluhur lain di tempat yang berbeda. Di dalam keyakinan tersebut, upacara labuhan bersifat religius dan mengandung nilai-nilai supranatural. Hampir semua upacara labuhan di bawah Keraton Yogyakarta tidak bisa terlepas pada tahap ini, baik di Parangtritis, Merapi, Lawu maupun Dlepih. Hal-hal yang bersifat supranatural pada upacara labuhan tidak hanya sekedar “ada”, tetapi memiliki kedudukan yang istimewa dalam tradisi kerajaan. Sehingga tahap mistis merupakan tahap yang tidak bisa lepas dari tradisi upacara adat labuhan.

Tidak hanya sampai pada tahap mistis, selanjutnya pada upacara labuhan berlanjut pada tahap ontologis. Memuat sebuah kenyataan bahwa di samping nilai magis

pada setiap proses upacara labuhan di berbagai tempat, tampaknya upacara labuhan juga memuat sebuah nilai pada tahap ontologis. Masyarakat menunjukkan sebuah perubahan pola pemikiran dari nuansa supranatural yang ditandai dengan pendewasaan pola berpikir. Menurut Van Peursen, masyarakat menata nilai-nilai kebudayaan dengan membangun sebuah gagasan konseptual dalam menyikapi sebuah tradisi, sehingga dalam hal ini pengaruh mistis tidak begitu dominan dan diselipkan kepentingan untuk membangun masyarakat. Di tahap ontologis, upacara labuhan memiliki fungsi sosial untuk menyatukan masyarakat dalam berbagai kasta untuk turut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara labuhan. Namun tidak bisa dipungkiri, bahwa apa yang disampaikan Van Peursen mengenai dominasi kemajuan berpikir masyarakat tidak bisa disamaratakan terhadap pelaksanaan labuhan di tempat-tempat tertentu dengan membelenggu pengaruh mistis. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan labuhan yang dilaksanakan secara tertutup pada lingkungan keraton saja, sehingga masyarakat luar tidak diperkenankan untuk mengikuti, hal tersebut dikarenakan kesakralannya dalam nuansa supranatural keraton.

Meskipun tetap mengandung suatu kesakralan dalam suasana supranatural. Upacara ini berlanjut mengalami tahap fungsional. upacara labuhan menjadi daya tarik wisatawan baik dalam daerah Yogyakarta, luar daerah hingga wisatawan mancanegara. Van Peursen memandang perkembangan kebudayaan pada tahap fungsional merupakan sebuah bentuk pembebasan nilai-nilai supranatural pada sebuah kebudayaan. Upacara labuhan secara partikular sesuai dengan tahap perkembangan kebudayaan Van Peursen dalam tahap fungsional. Namun tidak semua bagian dalam upacara labuhan berada dalam tahap fungsional. Tidak semua rangkaian upacara labuhan dapat disaksikan oleh masyarakat dan menjadi daya tarik wisata. Beberapa prosesi yang mengawali upacara labuhan dilakukan secara tertutup dan hanya bisa dihadiri oleh pihak keraton sebagaimana dalam tahap ontologis. Selain itu, upacara labuhan di Gunung Lawu dan Dlepih hanya dilakukan oleh kalangan Keraton dan bersifat sangat sakral.

Nilai kesakralan yang cenderung dikategorikan pada tahap mistis oleh Van Peursen masih ditemukan, meskipun upacara labuhan sudah sampai pada tahap fungsional. Namun, pemikiran Van Peursen tampaknya telah mewarnai pola perkembangan kebudayaan masa

kini, masyarakat menunjukkan dinamika yang berkembang antara satu masa ke masa yang berbeda. Pemikiran Van Peursen tentang perkembangan kebudayaan tidak bisa seluruhnya diterapkan dalam pelaksanaan upacara labuhan di beberapa tempat. Ketiga tahap tersebut relevan apabila dihubungkan dengan upacara labuhan yang dilaksanakan di Parangtritis, namun tidak relevan jika dihubungkan dengan labuhan di Dlepih. Demikian, tahapan perkembangan kebudayaan Van Peursen bisa memberikan kebebasan terhadap perkembangan kebudayaan dalam menakar kebudayaan masa depan, tetapi tidak bisa diterapkan pada semua bagian upacara labuhan yang masih begitu diliputi oleh satu tahap kebudayaan yaitu tahap mistis.

SIMPULAN

Upacara adat labuhan yang merupakan salah satu dari banyak upacara adat di Kasultanan Yogyakarta merupakan salah satu tradisi yang tetap dipertahankan dari masa Kerajaan Mataram. Jika dilihat dari pemikiran Van Peursen mengenai tiga tahap perkembangan kebudayaan. Maka, pada tahap mistis upacara labuhan merupakan dampak yang ditimbulkan dari perjanjian antara Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul yang harus dilaksanakan oleh penerus Kerajaan Mataram. Pada tahap ontologis, upacara labuhan dapat dilihat sebagai bentuk penyatuan masyarakat dari berbagai kasta dan golongan dan sebagai bentuk kerukunan. Di dalam tahap fungsional, tradisi ini mengalami berbagai perubahan baik dalam segi pelaksanaan maupun fungsi, yaitu sebagai pengembangan sektor pariwisata yang mengangkat perekonomian daerah. Namun dari semua pemikiran Van Peursen mengenai tahap perkembangan kebudayaan memiliki sisi tahapan yang tidak bisa ditemukan dalam upacara labuhan keseluruhan. Pada tahap mistis, seluruh proses dari upacara labuhan yang terdiri dari empat tempat yang berbeda sama-sama memegang kuat kepercayaan terhadap leluhur dan roh-roh halus. Pada tahap ontologis, upaya menyatukan segala kasta masyarakat dapat ditemukan pada upacara labuhan di Parangtritis dan Merapi. Sedangkan pada tahap fungsional, upacara labuhan di Dlepih dan Gunung Lawu tidak bisa mencapai tahap ini, sehingga di dua tempat hanya sampai pada tahap mistis dan supranatural.

Penelitian ini masih relatif terbatas pada pemikiran Van Peursen tentang perkembangan kebudayaan. Tentunya pada penelitian selanjutnya, diperlukan analisis terhadap upacara adat labuhan secara lebih luas

selain dengan pemikiran Van Peursen yang lebih mendalam atau turut ditinjau dengan para pemikir kebudayaan lainnya, sehingga bisa dilihat hal-hal yang tersebar di masyarakat dalam perkembangan upacara labuhan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi S. N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Hadiyatno, H., Jazuli, M., & ... (2022). Komodifikasi Topeng Cirebon: Analisis Praktek Sosial Bourdieu. *Prosiding Seminar ...*, Query date: 2023-10-07 01:14:23. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/view/1508>
- Hamdan, H., & Basrowi, B. (2023). Do community entrepreneurial development shape the sustainability of tourist villages? *Uncertain Supply Chain Management*, 12(1), 373–386. Scopus. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.9.014>
- Himmah, R. H., Humaidah, S., & Syam, N. (2023). Petik Laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama: Studi kasus ritual masyarakat Muncar Banyuwangi. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 55–68. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24628>
- Jalil, A. (2015). Memaknai tradisi upacara labuhan dan pengaruhnya terhadap masyarakat parangtritis. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Query date: 2023-10-07 02:38:18. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/3088>
- Jati-Nurcahyo, R., & Yulianto, Y. (2022). Pelestarian Upacara Adat Perkawinan di Kadipaten Pakualaman Yogyakarta. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(1), 47–54. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/view/12352>
- Kirk, G. S. (2023). Myth: Its Meaning and Functions in Ancient and Other Cultures. In *Myth: Its Meaning and Funct. In Ancient and Other Cult.* (p. 299). University of California Press; Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85172663827&partnerID=40&md5=972104ce661a6cc448e70220fe8713f7>
- Lestari, N., & Pratami, K. (2018). Ayam Ingkung sebagai Pelengkap Upacara Adat di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Sains Terapan ...*, Query date: 2023-10-07 01:40:30. <https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/83>
- Maira, P., Mylonopoulos, D., & Synagridi, E. (2023). Religious Celebrations and Tradition: The Case of “Panigiras” in Sifnos Island. *Int. J. Religious Tour. Pilgr.*, 11(5), 60–72. Scopus. <https://doi.org/10.21427/60M6-WP10>
- Muamalah, M., Pratiwi, R., Nabila, R., & ... (2023). Tradisi Ogoh-Ogoh untuk Mewujudkan Kerukunan Antarumat Hindu dan Islam. *Journal of Education ...*, Query date: 2023-10-07 01:14:23. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/120>
- Muhamad Ridwan, & Meitasari, I. (2023). Potensi Pariwisata Situs Candi Jiwa Batujaya Kabupaten Karawang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(2). <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.28126>
- Nadlifah, N. (2013). Menakar Lembaga Pendidikan Keluarga Dalam Bingkai Tiga Tahap Perkembangan Ca Van Peursen. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Query date: 2023-10-07 00:19:25. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/1301>
- Nurkhayati, R., & Triwahana, T. (2021). Memaknai Tradisi Upacara Labuhan Gunung Merapi Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Kinahrejo Cangkringan Sleman (1949 *Karmawibangga: Historical Studies ...*, Query date: 2023-10-07 02:38:18. <http://journal.upy.ac.id/index.php/karmawibangga/article/view/2159>
- Peursen, C. V. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Penerbit Kanisius.
- Probosiwi, S. (2018). Interaksi Simbolik Ritual Tradisi Mitoni berdasarkan Konsep Ikonologi-Ikonografi Erwin Panofsky dan Tahap Kebudayaan van Peursen di Daerah Kroya, Cilacap *Journal of Contemporary Indonesian Art*, Query date: 2023-10-07 00:19:25. <https://journal.isi.ac.id/index.php/jcia/article/view/1775>
- Puspa, I. A. T. (2019). Ngaben sebagai Daya Tarik Pariwisata. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 4(1), 37.

- <https://doi.org/10.25078/pba.v4i1.776>
- Qomarudin, A., Maslahah, M., & ... (2022). Mystical, Ontological, and Functionalist According to Cornelis Anthonie Van Peursen in The Theory of Philosophy of Science. ... : *Jurnal Ilmu Sosial Dan ...*, Query date: 2023-10-07 01:14:23. <https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora/article/view/1088>
- Rahayu, N. T., Setyanto, S., & Efendi, A. (2015). Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 55–69. DOI: <https://doi.org/10.31315/jik.v12i1.358>
- Rohma, W. S. T., & Andalas, E. F. (2021). Komodifikasi mitos Eyang Sapu Jagad sebagai promosi wisata dan daya tarik pengunjung di Kabupaten Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), 284–302. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17440>
- Saktimulya, S. R. (2023). Creating Safety and Beauty in the World Starting from Humans: Cultural Wisdom and Natural Disasters in Yogyakarta. *Journal of the Siam Society*, 111(2), 197–212. Scopus. https://so06.tci-thaijo.org/index.php/pub_jss/issue/view/17832
- Setiawan, A. (2020). Prosesi Hajad Dalem Labuhan Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Semiotika CS, Peirce. *Aqlania*, Query date: 2023-10-07 02:38:18. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/2446>
- Sihombing, L. H. (2022). Rituals and myths at the death ceremony of the Toraja People: Studies on the Rambu Solo Ceremony. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 351–365. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22785>
- Siswadi, G., & Permatasari, R. (2023). Analisis Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen pada Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan Kota Denpasar Bali. *VIDYA SAMHITA: Jurnal ...*, Query date: 2023-10-07 00:19:25. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/VS/article/view/2132>
- Soelarto, B. (1981a). *Upacara Labuhan Kasultanan Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soelarto, B. (1981b). *Upacara Labuhan Kesultanan Yogyakarta*. repository.kemdikbud.go.id. <https://repository.kemdikbud.go.id/7446/>
- Sudarsih, S. (2020). Metaphysic Dimension in Labuhan Ceremony of Yogyakarta Palace. *E3S Web of Conferences*, 202, 07051. Scopus. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207051>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhatno. (2017). *Yogyakarta_dalam_Lintasan_Sejarah*. BPNB D.I. Yogyakarta. <http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/1112>
- Tjahjono, P. (2018). Peranan Kejawen dan Islam dalam Praktik Ziarah serta Upacara Labuhan di Parangkusuma, Yogyakarta. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan ...*, Query date: 2023-10-07 02:38:18. <https://ejournal.sttintheos.ac.id/index.php/dunamis/article/view/179>
- Tresna, I. (2022). Upacara Tumpek Wariga Di Bali Dalam Perspektif Teori Kebudayaan Van Peursen. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, Query date: 2023-10-07 00:19:25. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PJAH/article/view/984>
- Trismayangsari, R., Yuliana Hanami, Hendriati Agustiani, & Shally Novita. (2023). Gambaran nilai dan kebiasaan budaya Jawa dan Batak pada pengendalian diri: Analisis psikologi budaya. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 113–125. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25225>
- Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di desa wisata budaya Dusun Kadilobo. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), 323–335. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21503>
- Widiatmaka, P. (2022). *Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi*. <https://ejournalpancasila.bpip.go.id/index.php/PJK/article/view/84>
- Widyatwati, K. (2021). The Teachings of Character in Local Wisdom Study On: Labuhan Alit Parangkusumo Rituals. *Review of International*

Geographical Education Online, 11(3), 527–535.
Scopus.
<https://doi.org/10.33403/rigeo.800517>

Wigrahanto, K., Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2023). Fungsi Mantra Kenduri dalam Upacara Adat Keduk Beji. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(2), 295–307. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.26383>

Wisetrotomo, S. (2017). Upacara Adat dan Identitas

Kultural. In *Mata Jendela*.

Yassa, S., Hasby, M., & Wahyono, E. (2021). Strategi Pembelajaran Budaya dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Bugis, Dari Mitos Ke Logos, Dan Fungsional (suatu Tinjauan Filsafat Budaya CA van Peursen). *Jurnal Onoma: Pendidikan ...*, Query date: 2023-10-07 00:19:25. <https://www.e-journal.my.id/onoma/article/view/1818>